

Toponimi Situs Budaya di Kecamatan Sianjur Mula-Mula: Kajian Budaya Pariwisata

Martaria Naibaho¹, Jekmen Sinulingga^{2*}

Program Studi Sastra Batak, Universitas Sumatera Utara

Corresponding Author: Jekmen Sinulingga Jekmen.s@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Budaya Pariwisata, Kecamatan Sianjur Mula-Mula, Komodifikasi, Situs Budaya, Toponimi

Received : 04, September

Revised : 14, September

Accepted: 24, September

©2022 Naibaho, Sinulingga: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Karya ilmiah ini berjudul Toponimi Situs Budaya Di Kecamatan Sianjur Mula-mula: Kajian Budaya Pariwisata. Adapun objek yang dikaji dalam karya tulis ilmiah ini yaitu semua setus budaya yang memiliki cerita dan manfaat terhadap pengembangan budaya pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang di pakai yaitu data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang dipakai yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, simpulan. Hasil yang diperoleh dalam karya tulis ilmiah ini yaitu terdapat delapan situs budaya yang ada di Kecamatan Sianjur Mula-mula yaitu : Huta Sianjur Mula-mula, Sopo Guru Tatea Bulan, Batu Sawan, Batu Hobon, Aek Sipitu Dai, Aek Siboru Pareme, Batu Parhusipan, Hadabuan Nai Sogop, kemudian Story telling dari setiap situs budaya, dan manfaat dari setiap situs budaya terhadap pariwisata.

PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Utara yang mempunyai Ibu Kota Medan merupakan salah satu Provinsi yang memiliki aneka ragam suku, adat istiadat dan warisan budaya yang berbeda-beda. Warisan budaya yang masih dilestarikan merupakan peninggalan sejarah yang bernilai tinggi. Provinsi Sumatera Utara terdiri dari beberapa Kabupaten salah satunya adalah Kabupaten Samosir. Samosir sebagai salah satu pulau besar dikelilingi Danau Toba yang secara Administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Samosir yang masih kental dengan istilah adat dan budaya yang masih identik dengan tempat sejarah atau biasa disebut dengan situs.

Situs merupakan suatu lokasi peninggalan sejarah sebagai hasil kegiatan dimasa lalu atau lokasi ditemukannya sebuah sisa-sisa dari peristiwa sejarah, yang berubah menjadi daerah-daerah yang mengandung sebuah nilai penting bagi sejarah berupa kehidupan dan peristiwa dimasa lalu serta ditemukannya berbagai peninggalan berbagai peninggalan dari jejak sebuah kehidupan masa lampau atau sebuah peristiwa yang bersejarah.

Dalam UU RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Yaitu: Dalam pasal 1: Cagar Budaya merupakan warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya di air dan di darat yang perlu dilestarikan keberadaannya karena mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan melalui proses penetapan.

Kecamatan Sianjur Mula-mula kebanyakan dihuni oleh masyarakat Batak Toba. Masyarakatnya masih menjaga keaslian adat istiadat dan Kebudayaan. Di kecamatan Sianjur Mula-mula terdapat beberapa situs Budaya yang dapat dijadikan sebagai objek budaya pariwisata, yaitu Pemandian Batu Sawan, Aek Sipitu Dai, Aek Siboru Pareme, Batu Hobon, Batu Pargasipan, Batu Nanggara, Batu Parhusipan, Aek Siboras terdapat juga objek Budaya Air Terjun seperti Air terjun Naisogop, Air terjun Sitapigagan, Air terjun Siboro.

Pada Karya ilmiah ini akan membahas tentang situs budaya yang ada di Kecamatan Sianjur Mula-mula, toponimi dan story telling situs budaya yang ada di Kecamatan Sianjur Mula-mula, serta pemanfaatan atau pengaruh situs budaya di Kecamatan Sianjur Mula-mula terhadap pariwisata. Untuk mengetahui asal usul Situs Budaya tersebut maka peneliti akan memakai Toponimi sebagai asal-usul penamaan situs Budaya tersebut. Toponimi merupakan ilmu yang mempelajari tentang nama-nama geografis, asal usul nama tempat, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama diri dan tempat. Dengan kata lain Toponimi merupakan ilmu tentang nama tempat, asal usul, arti, dan tipologinya. Toponimi suatu tempat dapat dikatakan sebagai hasil budaya, berupa budaya secara historis dan simbolis.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud budaya atau culture adalah pikiran, akal budi, hasil. Sedangkan membudayakan adalah mengajarkan agar memiliki budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya.

Menurut Mappi dalam Paradikta (2013:14) Objek wisata dibagi menjadi 3 jenis yaitu: objek wisata budaya, Objek wisata Alam, Objek wisata buatan.

Dari ke tiga objek wisata tersebut yang masuk dalam penelitian ini adalah objek wisata budaya. Objek wisata budaya adalah seperti upacara kelahiran, tari-tari tradisional, musik tradisional, upacara adat, pakaian adat, perkawinan adat, upacara turun kesawah, upacara panen, bangunan bersejarah, peninggalan tradisional, tekstil lokal, pertunjukan tradisional, museum, cagar budaya dan lain-lain. Objek wisata budaya yang termasuk dalam penelitian ini yaitu cagar budaya atau situs budaya. Seorang pengunjung yang datang kesuatu daerah tujuan wisata karena didorong oleh keinginan untuk lebih mengenal, mengetahui atau mempelajari kondisi suatu daerah atau kebudayaan masyarakat di wilayah yang dituju selama berada didaerah tujuan perjalanannya.

Kecamatan Sianjur Mula-mula merupakan wilayah yang mempunyai objek wisata budaya berupa situs peninggalan yang memiliki daya tarik yang tinggi untuk dikunjungi. Salah satu daya tarik pariwisata dari situs budaya itu adalah Story Telling dari setiap situs budaya yang ada di Sianjur Mula-mula karena orang pasti ingin mengetahui bagaimana asal usul atau legenda dari situs tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mendukung data-data yang terkumpul maka penulis mengambil beberapa artikel yaitu dari jurnal Nuansa Bayu Segara (2017) dalam jurnal yang berjudul Kajian Nilai pada Toponimi di Wilayah Kota Cirebon sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi. Penelitian ini membahas tentang toponimi sebagai identitas suatu tempat. (2008). Kemudian H Sitanggang (2018) dalam karya ilmiah yang berjudul Pemanfaatan Situs Sejarah sebagai Objek Wisata Sejarah di Kecamatan Sianjur mula-mula. Penelitian ini dapat membantu penulis untuk menyelesaikan proposal skripsi dalam pemanfaatan situs budaya sebagai objek wisata. Kemudian U Umayyah (2015) dalam jurnal Konsep Budaya membahas tentang pengertian budaya. Budaya (culture) diartikan sebagai tingkah laku, pola-pola, keyakinan dan semua produk dari kelompok manusia tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi (Santrock, 1998: 289). Kemudian Michel Picard (2006) dalam bukunya yang berjudul Bali : Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata. Buku ini membahas tentang pengembangan budaya-budaya yang ada di Bali sebagai salah satu daya tarik wisata.

Adapun kontribusi buku ini adalah sebagai acuan penulis dalam mengerjakan karya ilmiah ini. Kemudian Pemerintah Kabupaten Samosir Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya (2009) dalam buku yang berjudul Buku Legenda Destinasi Wisata. Buku ini membahas tentang situs beserta story telling setiap situs yang ada di kabupaten Samosir termasuk Kecamatan Sianjur Mula-mula, buku ini cukup mempermudah penulis dalam mengerjakan karya ilmiah ini. Dan juga Sugiyono (2017) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Buku ini membahas tentang metode penelitian kuantitatif, kualitatif. Adapun kontribusi buku ini adalah membantu penulis dalam memahami tentang metode penelitian dan menggunakannya dalam penelitian ini.

1. Semiotika

Dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori semiotika Charles Sanders Peirce. Konsep semiotika Charles Sanders Peirce memfokuskan

kepada hubungan trikotomi antara tanda – tanda dalam karya sastra. Dimana untuk mengetahui toponimi setiap situs budaya yang ada di Sianjur mula-mula akan bersangkutan dengan hubungan trikotomi, yaitu hubungan antara objek, representamen dan interpretan. Dalam hubungan antara trikotomi, terbagi menjadi 3 bagian yaitu hubungan tanda yaitu berdasarkan persamaan (kesamaan) antara unsur - unsur yang diacu dan biasanya disebut dengan 'ikon', hubungan tanda yang dilihat dari adanya sebab akibat antar unsur menjadi sumber acuan yang disebut sebagai 'indeks', dan hubungan tanda yang dilihat berdasarkan konvens antar sumber yang dijadikan sebagai bahan acuan yang disebut dengan 'simbol'.

Dalam pemanfaatan situs budaya sebagai tempat wisata maka digunakan teori komodifikasi. Komodifikasi selalu menjual seni budaya sebagai komoditas, disisi lain jika seni budaya yang di komodifikasi kan itu tidak merubah makna maupun nilai luhur dari budaya itu sendiri serta di pertunjukan secara baik, indah, dan dapat diterima wisatawan secara tidak langsung komodifikasi menjadi alat dalam pelestarian, mempertahankan, me-melihara dan mengembangkan identitas kultural bangsa. Pengembangan pariwisata perlu memperhatikan beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu :

- 1) Wisatawan (Tourist)
- 2) Transportasi
- 3) Atraksi/obyek wisata
- 4) Fasilitas pelayanan
- 5) Informasi dan promosi
- 6) Merumuskan kebijakan tentang pengembangan kepariwisataan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara teratur dan berencana

METODOLOGI

Metode penelitian adalah sebuah cara yang digunakan untuk mendapatkan data dan juga dapat memecahkan masalah yang diteliti, yaitu melalui fenomena-feomena yang ada secara objektif (pradopo 2003:191). Dalam karya ilmiah ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menelaah makna dari penamaan tempat (toponimi). Objek penelitian ini dibatasi wilayah administratif (wilayah Kecamatan Sianjur Mula-mula) namun untuk memperoleh data dari informan tidak ada batas administrasi. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai toponimi situs budaya di Kecamatan Sianjur Mula-mula.

Adapun lokasi dalam karya ilmiah ini yaitu berada di Kecamatan Sianjur Mula-mula, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Alasan penulis memilih lokasi ini karena di lokasi ini terdapat banyak situs budaya yang belum banyak diketahui oleh masyarakat. Dengan beberapa instrumen data seperti alat perekam, kamera, alat tulis dan buku. Beberapa metode pengumpulan data yaitu melalui observasi dan wawancara. Kegiatan pengumpulan data yang utama pada penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam atau wawancara kualitatif.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari Huberman dan Miles dalam (Sugiyono, 2015:330) yaitu: (1) Pengumpulan data (data collection) yakni pengumpulan data dari wawancara dan dokumentasi, (2) Reduksi kata (data reduction) yakni perangkuman data dengan memilih pada hal yang penting, (3) Penyajian data (data display) yakni mengorganisasikan dan menyusun pola hubungan agar mudah dipahami, (4) Verifikasi/ simpulan (verification/ conclusion) yakni penarikan kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti pendukung.

HASIL PENELITIAN

1. Situs Budaya yang Berada di Kecamatan Sianjur Mula-Mula

Kecamatan Sianjur Mula-mula merupakan salah satu kecamatan yang terletak dikawasan Gunung Pusuk Buhit tepatnya berada di kaki Gunung Pusuk Buhit. Dimana Gunung Pusuk Buhit bukan sekedar gunung bagi Bangsa Batak keturunan dari Siraja Batak yang berasal dari Sianjur Mula-Mula.

Gunung Pusuk Buhit terbagi atas dua yang isinya serupa, yaitu Barat dan Timur. Puncaknya ada tiga, tetapi satulah yang tertinggi itulah puncak Gunung Pusuk Buhit yang disebut Raga-Raga Nabolak. Tempat tertinggi itulah paling suci., karena itulah tempat bagi Yang Kudus, Namartua Pusuk Buhit, Debata Natolu, dan Ompu Mulajadi Nabolon.

Dikawasan Gunung Pusuk Buhit ini, yang identik dengan kawasan Sianjur Mula-mula perdana, memiliki banyak dimensi dipandang dari berbagai sudut, antara lain:

- Lokasi Mitos Batak;
- Asal-Ususl Bangsa Batak;
- Asal-Usul Kepercayaan (Agama) Batak;
- Asal-Usul Seni-Budaya-Adat Batak;
- Gunung Suci Bangsa Batak;
- Dan lain-lain.

Sebagai wilayah kerajaan Yang Kudus, kawasan Pusuk Buhit memiliki berbagai peninggalan berupa situs budaya yang berada di Kecamatan Sianjur Mula-mula. Adapun beberapa situs budaya yang ada dikecamatan Sianjur Mula-mula yaitu sebagai berikut.

2. Huta Sianjur Mula-Mula

Huta Sianjur Mula-mula yang dikenal sekarang adalah sebuah perkampungan di Huta Urat Sagala Kecamatan Sianjur Mula-mula, berada pada 0° 35' 37, 1" LU 098° 37' 30,3" LS dan 1.077 M DPL. Sianjur Mula-mula adalah kampung (huta) pertama Orang Batak (Siraja Batak) yang dipercayai. Disinilah Ompu Siraja Batak membangun rumah dahulu kala, sekarang kampung Sianjur Mula-mula sudah dipugar/dibangun lebih bagus lagi oleh kelompok marga Sagala sebagai bentuk penghormatan untuk mengenang Ompung tersebut.

Didalam kampung (huta) ini juga terdapat sebuah gua buatan sebagai tempat pengambilan air dan tempat berbasuh. Tidak jauh dari perkampungan ini terdapat sebuah mata air, yang disebut Aek Sipaulak Hosa atau Aek Bintatar karena dahulu sebatang pohon Bintatar tumbuh diatasnya. Mata air ini adalah

salah satu mata air yang disebut berada pada salah satu sudut atau suhi Sianjur Mula-mula Sianjur Mula Tompa Perdana.

3. Sopo Guru Tatea Bulan (Rumah Parsaktian)

Sopo Guru Tatea Bulan adalah dulunya rumah terbuka yang dijadikan tempat tinggal oleh Ompu guru (bisa disebut orang sakti mandraguna). Sopo Guru Tatea Bulan berada di Sigulati Kecamatan Sianjur Mula-mula dan banyak dikunjungi oleh masyarakat baik masyarakat luar maupun lokal. Jabu Prasaktian dan Sopo Guru dibangun karena bermula dari keinginan Punguan Pomparan Guru Tatea Bulan (PPTGB) yang ingin memelihara situ budaya milik nenek moyang Suku Batak Toba, maka didirikanlah gedug adat berornamen ukiran gorga di sisi timur Bukit Sigulati. Sopo Guru dilengkapi dengan patung-patung sebagai wujud dari pomparan Siraja Batak. Selain itu di bangun juga beberapa benda dan hewan yang masih memiliki keterikatan dengan kisah Tatea Bulan.

4. Batu Sawan (Aek Batu Sawan)

Batu/aek Sawan berada di Parik Sabungan Sarimarrhit Sianjur Mula-mula, bagian Barat Gunung Pusuk Buhit. Lokasi Batu Sawan menawarkan pemandangan yang indah dan menarik. Walaupun jalan menuju ke Batu Sawan sangat jauh dan mendaki akan tetapi jika sampai disana pengunjung tidak akan menyesal. Air Batu Sawan ini ditemukan melalui mimpi dan kemudian dilakukan penggalian oleh masyarakat Limbong dibawah pimpinan A. Dapot Limbong, yang sekarang menjadi penjaga Aek Batu Sawan. Aek Batu Sawan ini memiliki rasa yang persis seperti air jeruk purut. Air dari Batu Sawan dipercaya memiliki Kahisat penyembuhan dan pembersihan diri. Dengan itu banyak pengunjung datang dari berbagai tempat untuk berobat ke Aek Batu Sawan karena dalam musim kemaraupun aliran airnya tidak akan mati atau kering.

5. Batu Hobon

Batu Hobon merupakan sebuah tempat pusaka kuno yang sampai sekarang tidak bisa dibuka, yang merupakan peninggalan Tuan Sariburaja yaitu semua harta yang diterimanya pada saat meninggalkan Sianjur Mula-mula dan pindah ke Ulu Darat. Harta yang ditinggalkan Tuan Saribu Raja di Batu Hobon meliputi:

- a) Buku Laklak yang diterima Guru Tatea Bulan dari Ompu Mulajadi Nabolon;
- b) Seperangkat Ogung dan Seperangkat alat musik lain Ogung Emas tempaannya yang berubah wujud dari Ogung tembaga.;
- c) Tombak bermata dua (Hujur Somba Baho);
- d) Pisau (Piso Solam Debata);
- e) Penangkal magis (Pagar, sada buli-buli nabolon namarisi pagar);
- f) Obat-obatan (tawar);
- g) Batu gosok emas (Pungga Haomasan).

Harta Pusaka ini diterima Tuan Saribu Raja dari ayahnya, Guru Tatea Bulan, sebagai penerus kerajaan karena anak sulung, Raja Uti, telah diilih Ompu Mulajadi Nabolon menjadi Imam Agung bagi keturunannya.

Tuan Saribu Raja berpesan kepada keturunannya:

“Batu Hobon, Paningka ni Saribura; Naso jadi buhaon, so marsada angka pinomparna.”

Karena tergiur oleh berita harta karun yang tersimpan di dalam Batu Hobon, sejarah mencatat bahwa pihak Belanda pun sudah pernah ingin membuka batu ini pada tahun 1906. Kontroler menyuruh dinding batu dibor untuk memasukkan dinamit kedalamnya. Setelah mata bor dicabut, dinding batu menyatu kembali. Usaha tersebut dilakukan lebih dari sekali, tetapi hasilnya sama saja. Keturunan Batak pun ada yang mencoba membuka tutup batu ini dengan cara mengungkit. Tetapi apa daya, orang yang berniat jahat tersebut meninggal di tempat. Dahulu katanya, hewan seperti kerbau saja tidak mau mendekat merumput dekat batu ini, walau rumputnya hijau dan subur.

6. Aek Sipitu Dai

Aek Sipitudai berbentuk mata air dan pancuran, terletak di aek Sipitu Dai kecamatan Sianjur Mulamula pada 02° 34' 49,1" LU 098° 38' 41,1" LS dan 1,081 M' DPL. Mata air Aek Sipitu Dai ada Tujuh, yaitu ke sebelah kiri pohon jabi-jabi. Mata air tersebut berjejer. Dahulu dari ketujuh mata air tersebut keluar air dengan cita rasa yang berbeda. Kemudian air yang keluar dari ketujuh mata air bertemu menjadi satu melalui bawah pohon jabi-jabi dan dari sana memancar ke bawah, sehingga disebut pansur Jabi-jabi Sipitu Dai (Pancur Jabi-jabi Tujuh Rasa).

7. Aek Boru Pareme (Mual Siboru Pareme)

Aek Siboru Pareme adalah sebuah mata air di Siarsam Limbong Kecamatan Sianjur Mula-mula, berada pada 02° 35' 19,7" LU 098° 37' 56,8" LS, 1111 M DPL. Mual Siboru Pareme yang terdapat di Siarsam berada pada lembah. Mata air ini dahulu menjadi tempat pemandian Siboru Pareme ketika usia remaja hingga menjadi seorang gadis. Dahulu dikatakan tempat ini dan sekitarnya adalah tempat keluarga Guru Tatea Bulan berladang serta bertanam-tanaman.

Di dekat mata air ini, terdapat batu besar di pelataran bagian atasnya. Konon, di atas batu inilah Siboru Pareme dan tuan Sariburaja sering bertemu, karena Tuan Sariburaja dahulu sering menempa di Batu Nanggarjati. Dan sebagian besar orang mengatakan bahwa di tempat inilah mereka melakukan hubungan intim sehingga mereka diusir Saudara-saudaranya dari Sianjur Mula-mula.

Tetapi pendapat lain mengatakan bahwa merreka memang benar bersumpah ditempat ini, karena Siboru Pareme “mardenggan pamatang” berkat kuasa ilahi. Tuan Sariburaja berkata : “Amak do rere, anak do bere” walau apapun akibatnya. Artinya, Tuan Sariburaja siap menanggung segala risiko asalkan Siboru Pareme tidak menanggung malu sendiri, terlebih karena mereka marporhas. Semua akibat sudah diperhitungkan sebelum bertindak. Mual Siboru Pareme ini banyak dikunjungi orang untuk memuaskan rasa rindu dan keingintahuan, serta mengambil air untuk berbagai kepentingan.

8. Batu Parhusipan (Batu Parhusipan Siboru Pareme)

Batu Parhusipan adalah beberapa batu yang berkumpul pada satu tempat di Desa Sarimarrihit Limbong Kecamatan Sianjur Mula-mula, berada pada 02° 35' 10,4" LU 098° 37' 57,0" LS dan 1.115 m DPL.

Batu Parhusipan terletak di Desa Sarimarrihit, di bawah kompleks SMP- SMA Limbong sekarang. Menurut keyakinan orang setempat batu ini adalah dimana Tuan Sariburaja dan Siboru Pareme menjalin kasih dan melakukan hubungan intim sehingga mereka diusir saudara-saudaranya dari Sianjur Mula-mula.

9. Hadabuan Nai Sogop

Hadabuan Nai Sogop merupakan sebuah air terjun yang berlokasi di desa Sianjur Mula-mula. Tinggi air terjun ini kurang lebih 7 meter di tebing yang mengelilingi desa Sianjur Mula-mula. Air Terjun ini banyak dikunjungi oleh wisatawan karena terdapat pemandangan yang indah dan cantik untuk di photo.

Toponimi dan Strory Telling Situs Budaya di Kecamatan Sianjur Mula-Mula Huta Sianjur Mula-Mula

Huta artinya adalah kampung, sedangkan Sianjur Mula-mula artinya adalah asal mula, jadi Huta Sianjur Mula-mula adalah asal mula perkampungan dimana yang dimaksud disini adalah asal mula perkampungan Siraja Batak dan bisa dikatakan bahwa ini merupakan kampung perkampungan pertama Orang Batak (Siraja Batak). Dikatakan juga dahulu Siraja Batak bekerja sebagai petani dan berternak, Siraja Batak memiliki lahan pertanian yang luas. Tidak jauh dari perkampungan ini terdapat sebuah mata air, yang di sebut Aek Sipaulak Hosa atau Aek Bintatar dimana secara harafiah diartikan aek yang artinya adalah air dan bintatar adalah nama salah satu pohon yang dikenal didaerah Samosir pada umumnya. Dikatakan Aek Bintatar karena dahulu sebatang pohon Bintatar tumbuh diatasnya.

Menurut mitos, orang Batak pertama bertempat tinggal di Sianjur Mula-mula, Sianjur Mulatempa parsirangan Niaek, Pardomuan Nihosa (disebut juga Sianjur Mula-mula Perdana). Di Sianjur Mula-mula tersebut, Allah menciptakan Taman Eden Batak dan sebuah kampung (huta) sebagai tempat manusia pertama (Batak).

Sopo Guru Tatea Bulan

Sopo yang artinya adalah rumah sedangkan Guru adalah Orang sakti dan Tatea Bulan adalah nama anak dari Siraja Batak. Jadi Sopo Guru Tatea Bulan adalah rumah Prasaktian Tatea Bulan.

Pada saat Siraja Batak diturunkan di Sianjur Mula-mula Siraja Batak belum mempunyai nama dan marga . Siraja Batak memiliki keturunan 2 orang anak yang menjadi penerus bagi orang Batak yaitu Guru Tatea Bulan dan Raja Isombaon. Kemudian Guru Tatea Bulan menikah dengan perempuan yang datang dari langit yaitu salah satu dari 7 bidadari, sedangkan Raja Isombaon menikah dengan Ompung Nauli Basa dan mereka memiliki 3 anak yaitu 1) Sorimangaraja, 2) Raja Asiasi dinamakan juga Tunggulnjudi, 3) Sangkar Somalidang. Sedangkan keturunan Guru Tatea Bulan menurut buku Pustaka Batak ada 9 yaitu 5 anak dan 4 boru (putri), ke-5 anak tersebut yaitu: 1) Raja

Biakbiak, 2) Tuan Saribu Raja, dinamakan juga Ompung Tuan Rajadoli, 3) Limbongmulana, 4) Sagalaraja, 5) Silauraja (Malauraja). Sedangkan ke-4 borunya (putrinya) yaitu bernama: 1) Si Boruparomas (Siboru Anting-antingsabungan), 2) Si Boru Pareme, 3) Si Borubidinglaut, 4) Nan Tinjo.

Batu Sawan

Batu artinya batu dan sawan adalah sawan yang biasa digunakan untuk minum dengan jeruk purut (anggir) bagi orang Batak, jadi Batu Sawan merupakan sebuah batu yang memiliki bentuk seperti sawan dan juga memiliki rasa seperti jeruk purut(anggir). Konon, Batu Sawan dibuat oleh Ompunta Mulajadi Na Bolon untuk manguras Si Raja Uti ketika masih bernama Raja Biakbiak agar bisa memiliki bentuk tubuhnya yang sempurna sebagaimana layaknya manusia normal (asa mulak tondina tu pamatangna). Dari puncak Pusuk Buhit air murni mengalir melalui batu marsada. Mata airnya keluar di Aek Malum. Pada daerah aliran terdapat lokasi Aek Rangat. Aek dari Aek Malum dan Aek Rangat bertemu dan masuk ke Batu Sawan. Pencampuran air dari kedua mata air menghasilkan rasa jeruk purut (anggir) dengan gradasi yang persis sama, tetapi warna air tetap jernih. Kemudian secara bertahap rasa itu menjadi tawar setelah air keluar dari Batu Sawan.

Batu Hobon

Batu Hobon artinya adalah peti batu yaitu yang menyimpan banyak harta dan peninggalan benda pusaka pada zaman dahulu dan berada di Kecamatan Sianjur Mula-mula akan tetapi batu tersebut tidak dapat di buka dengan cara apapun sampai sekarang.

Menurut mitos Batak, Siboru Deak Parujar adalah Putri keenam Debata Bataguru yang turun dari langit meniti gulungan benangnya yang jatuh dari Banua Gintang melalui Batu Siungkap-ungkapon, yaitu Banua Gintang.

Kemudian legenda Batu Hobon berlanjut, tatkala Tuan Sariburaja meninggalkan semua harta yang diterimanya pada saat meninggalkan Sianjur Mula-mula dan pindah ke Ulu Darat.

Aek Sipitu Dai

Aek artinya air, *Sipitu* artinya tujuh, dan *Dai* artinya rasa maka Aek Sipitu Dai adalah Air Tujuh Rasa. Aek Sipitu Dai berbentuk mata air dan pancuran. Dikatakan Aek Sipitu Dai karena memiliki 7 mata air dan rasa yang berbeda-beda. Mata air Aek Sipitu Dai ada tujuh, yaitu kesebelah kiri pohon jabi-jabi. Mata air tersebut berjejer. Konon, dari ketujuh mata air ini keluar air dengan cita rasa yang berbeda. Kemudian air yang keluar dari ketujuh mata air bergabung menjadi satu melalui bawah pohon jabi-jabi dan dari sana memancar kebawah, sehingga disebut Pansur jabi-jabi Sipitu Dai (Pancur jabi-jabi Tujuh Rasa).

Pansur Jabi-jabi Sipitu Dai ini adalah salah satu mata air dari empat mata air yang terletak disetiap sudut atau suhi perkampungan perdana, yaitu Sianjur Mula-mula Sianjur Mulatempa. Karena itu, pancuran ini menjadi salah satu pertanda pencarian huta Sianjur Mula-mula perdana yang diciptakan Ompu Mulajadi Nabolon.

Batu Parhusipan

Batu Parhusipan terletak di Desa Sarimarrhit, di bawah kompleks SMP-SMA Limbong sekarang. Menurut keyakinan orang hingga sekarang, batu ini

menjadi tempat Tuan Sariburaja dan Siboru Pareme menjalin kasih (Marhusip), sehingga disebut Batu Parhusipan. Karena keyakinan orang akan perilaku mereka yang melenceng, dan keyakinan itu diceritakan dari generasi ke generasi hingga sekarang, maka batu ini disebut pula Batu Pargasipan, yaitu tempat terjadinya perilaku menyimpang dari Tuan Sariburaja dan Siboru Pareme, adik perempuannya.

Akan tetapi ada juga cerita lain yang sebenarnya yaitu menurut pengungkapan salah seorang yang dekat dengan "Penghuni" Gunung Pusuk Buhit bahwa Ompu Raja Uti tidak suka disebut "tidak berketurunan." Karena itu, jika dalam acara ritual ungkapan itu disebut, katanya, maka acara itu akan berantakan. Mengamati kejadian-kejadian seperti itu, orang tersebut pada suatu saat bertanya kepada Ompu Raja Uti tatkala Ompu ini datang ke dunia manusia mengapa demikian. Jawaban yang diterima adalah bahwa Ompu Raja Uti tidak suka disebut tidak berketurunan, karena Ompu ini mempunyai keturunan. Hal ini terjadi tatkala Ompu Raja Uti sudah bisa berubah wujud. Beliau menjadi perantara Ompu Mulajadi Nabolon untuk "menitipkan dagingNya" kepada Siboru Pareme sebagai kenangan akan kasihNya kepada Siboru Pareme.

Hadabuan Naisogop

Hadabuan Nai Sogop merupakan sebuah air terjun, dimana penamaan air terjun tersebut berasal dari kata hadabuan (jatuh), nai (penyebutan panggilan terhadap ibu), dan sogop (penyebutan nama) atau secara harafiah diartikan sebagai air tempat jatuhnya Nai Sogop. Menurut keterangan bapak A. Astrin Sagala sebagai Raja Bius di Sianjur Mula-mula mengatakan bahwa air terjun Hadabuan Nai Sogop ini cukup seram, karena sebelum Nai Sogop melakukan bunuh diri penghuni air terjun tersebut sudah ada. Nai Sogop ini adalah nama dari boru Sagala yang melakukan bunuh diri (maningkot) karena dia dituduh oleh keluarga suaminya yang bermarga Sihotang melakukan perzinahan dengan orang lain.

PEMBAHASAN

Pemanfaatan dan Pengaruh Situs Budaya yang Ada di Kecamatan Sianjur Mula-Mula terhadap Pariwisata

Sianjur Mula-mula merupakan salah satu kecamatan yang ada di sekitar Gunung Pusuk Buhit yang dipercaya sebagai asal mula manusia di bumi dan marga-marga orang Batak. Oleh karena itu Sianjur Mula-mula menyimpan banyak situs budaya yang merupakan peninggalan pada zaman dahulu berupa artefak maupun berbentuk alami seperti Batu, sumur, mata air, dan air terjun. Sekarang situs budaya yang ada di Kecamatan Sianjur Mula-mula sudah dijadikan destinasi pariwisata budaya, akan tetapi masyarakat masih jarang yang mengetahui cerita setiap situs yang ada di kecamatan Sianjur Mula-mula, oleh karena itu untuk lebih menarik wisatawan maka dalam Sosialisasi Lembaga Adat "Partungkoan Adat Samosir" (Majelis Adat, Lembaga Adat, Dewan Adat) Kabupaten Bersama Lembaga Adat Desa/Bius Se-Kabupaten Samosir yang diadakan di Kantor Camat Sianjur Mula-mula pada tanggal 03 Agustus 2022.

Lembaga Adat PAS (Partungkoan Adat Samosir) akan membentuk Lembaga Adat di setiap Desa, mereka juga membentuk "Ulu Balang" di setiap situs. "Ulu Balang" adalah penjaga, dimana kegunaan "Ulu Balang" ini sebagai penjaga di setiap situs untuk menceritakan story telling situs yang dia jaga. Yang akan menjadi "Ulu Balang" ini akan disediakan pelatihan dan baju dinas. Dengan adanya "Ulu Balang" ini, maka akan semakin menarik pengunjung untuk datang, dengan begitu akan menambah pemasukan masyarakat setempat. Sehingga dapat melestarikan dan menjaga situs budaya yang ada di Kecamatan Sianjur Mula-mula.

Setiap situs juga telah di komodifikasi sedemikian rupa untuk tetap menjaga keunikan setiap situs. Seperti pemugaran yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Samosir terhadap situs-situs yang telah mengalami kerusakan, untuk menjaga dan melestarikan situs budaya tersebut.

Terdapat juga pemasangan papan nama setiap jalan menuju ke situs supaya lebih mudah diketahui oleh pengunjung. Pemerintah juga telah menetapkan uang masuk ke setiap situs untuk menambah pemasukan masyarakat dan Pemerintah karena ini sebagai perwujudan dari strategi dan kebijakan yang dibuat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir, dimana strategi pada misi menggali, melestarikan dan mengembangkan kesenian dan kebudayaan Batak yaitu melestarikan seni budaya, sejarah, legenda dan situs sebagai kekayaan budaya batak sedangkan kebijakan tersebut yaitu mendorong dan memfasilitasi event kesenian dan kebudayaan Batak dengan melibatkan masyarakat terutama yang tinggal di area situs, artefak dan kawasan budaya lainnya.

Berikut ini beberapa situs budaya yang dapat di dimanfaatkan sebagai wisata budaya :

1. Huta Sianjur Mula-Mula

Huta Sianjur Mula-mula merupakan perkampungan pertama orang Batak, yang berada di Desa Sianjur Mula-mula. Situs ini merupakan salah satu peninggalan artefak. perkampungan ini terdapat rumah adat Batak, Patung-patung pengawal/penjaga Siraja Batak, Gua yang merupakan tempat Siraja Batak. Perkampungan Siraja Batak ini adalah salah satu destinasi wisata, akan tetapi pada saat penelitian ini berlangsung, situs ini tidak ada pengunjung, mungkin juga tidak terlalu diminati oleh wisatawan padahal untuk masuk ke Perkampungan Siraja Batak ini tidak di pungut biaya. untuk menuju lokasi situs ini pemerintah belum menyediakan transportasi jadi pengunjung harus menggunakan kendaraan sendiri. Situs ini belum memiliki fasilitas pelayanan yang membantu pengunjung seperti penjaga dan kamar mandi.

Dengan demikian untuk mengembangkan minat wisatawan ke Perkampungan ini dapat melalui story telling dari situs ini, maka dari itu masyarakat akan penasaran sehingga mereka akan datang berkunjung untuk melihat situs tersebut. Maka situs ini akan semakin diketahui oleh masyarakat luar.

2. Sopo Guru Tatea Bulan (Rumah Prasaktian)

Sopo Guru Tatea Bulan (Rumah Pasaktian) merupakan situs yang menceritakan asal mula keturunan Siraja Batak. Selain memiliki cerita yang unik yaitu asal-usul keturunan Siraja Batak dan marga-marga orang Batak, lokasi situs

ini memiliki panorama yang indah yaitu pemandangan dari Limbong dan Sagala sehingga banyak pengunjung yang datang ketempat ini. Seperti pada saat penelitian ini berlangsung situs ini ramai pengunjung, mereka datang dari berbagai kota. Jalan menuju Sopo Guru Tatea Bulan ini mudah untuk dijangkau karena memiliki jalan yang bagus Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir juga menyediakan Bus Pariwisata untuk menuju setiap situs.

Fasilitas dalam situs ini cukup lengkap sehingga sangat membantu wisatawan, seperti adanya penjaga di dalam situs yang dapat menjelaskan legenda situs tersebut, terdapat juga kamar mandi. Dengan fasilitas yang lengkap sehingga untuk masuk ke dalam situs memiliki retribusi sebesar lima ribu per-orang.

3. Batu Sawan

Batu Sawan merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk berdoa dan memohon untuk penyembuhan dan melancarkan rejeki, jadi setiap pengunjung yang datang akan berdoa dan mandi ke air yang memiliki bentuk seperti cawan. Selain itu pengunjung yang datang ada juga yang datang untuk melihat keunikan Batu Sawan ini, karena memiliki bentuk yang unik yaitu seperti cawan juga memiliki rasa seperti jeruk purut. Yang menambah daya tarik di situs ini juga dalah panorama yang indah dari sepanjang jalan menuju Batu Sawan ini.

Jalan menuju lokasi Batu Sawan ini cukup jauh dan melelahkan karena hanya memiliki jalan setapak, jalan yang dapat dijangkau oleh sepeda motor hanyalah setengah perjalanan selanjutnya akan dilanjutkan dengan berjalan kaki. Situs ini telah dilengkapi sarana/prasarana seperti tempat duduk untuk pengunjung dan juga ruang ganti baju yang mmpermudah pengunjung yang ingin mandi dan merasakan Air Batu Sawan, dengan demikian tempat ini merupakan objek atau destinasi wisata yang sangat menarik.

4. Hobon

Batu Hobon yang merupakan peninggalan yang berisi harta pustaka oleh Tuan Sariburaja memiliki bentuk dan cerita yang unik sehingga tempat ini adalah salah satu objek wisata budaya yang menarik. Batu Hobon juga sudah di pugar menjadi lebih indah dan bagus. Seperti lokasi sekitar batu yang dulunya berlumpur saat hujan sekarang telah diperbaiki sehingga pengunjung menjadi nyaman berada di Batu Hobon. Setelah penataan lokasi Batu Hobon, ini akan menjadi daya tarik wisata yang akan menarik lebih banyak lagi pengunjung.

5. Aek Sipitu Dai

Aek Sipitu Dai atau Air Tuju Rasa ini merupakan salah satu destinasi wisata buada yang sudah banyak dikunjungi oleh wisatawan, karena memiliki rasa yang berbeda-beda di setiap mata airnya. Banyak pengunjung yang datang karena penasaran dengan rasa air tersebut, akan tetapi tidak banyak yang mengetahui cerita dari Aek Sipitu Dai. Selain dari mata air yang memiliki rasa yang berbeda Aek Sipitu Dai juga memiliki cerita asal usul adanya Aek Sipitu Dai tersebut yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisatawan, karena cerita Aek Sipitu Dai belum banyak diketahui oleh masyarakat. Lokasi Aek Sipitu Dai juga mudah untuk dijangkau karena berada langsung dibawah jalan lalulintas Kecamatan Sianjur Mula-mula.

6. Aek Siboru Pareme

Aek Siboru Pareme adalah sebuah sumur yang berada di dekat sekolah SMA dan SMP Limbong. Aek Siboru Pareme ini tidak banyak dikunjungi oleh wisatawan karena sarana/prasarana yang kurang memadai, mata air ini juga belum ada di perbaharui atau ditata dengan layak kondisi jalannya juga belum bisa dikatakan baik, karena masih banyak kondisi jalan yang rusak. Sekarang ini Aek Siboru Pareme sekarang dalam tahap pembangunan kamar mandi di sekitar sumur tersebut. Dengan penataan sumur dan perbaikan jalan menuju lokasi, Aek Siboru Pareme akan menjadi salah satu objek wisata budaya yang menarik karena Aek Siboru Pareme juga memiliki cerita yang menarik.

7. Batu Parhusipan

Batu ini berada tidak jauh dari Aek Siboru Pareme, Batu Parhusipan ini juga memiliki cerita yang menarik sebab berhubungan dengan Siboru Pareme dan Tuan Sariburaja dimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa Tuan Sariburaja dan Siboru Pareme adalah saudara kandung. Oleh karena itu dari cerita ini dapat menambah daya tarik wisata terhadap situs Batu Parhusipan. Karenadilokasi Batu Parhusipan ini terdapat juga patung Siboru Pareme.

8. Hadabuan Nai Sogop

Hadabuan Nai Sogop merupakan sebuah nama air terjun yang ada di Kecamatan Sianjur Mula-mula, air terjun ini tidak jauh dari situs Perkampungan Siraja Batak. Air terjun Hadabuan Nai Sogop ini tidak jauh dari kata mistis, sebab masih sering terjadi di air terjun ini kejadian-kejadian mistis sampai saat ini. Air terjun ini termasuk salah satu objek wisata yang paling di minati oleh wisatawan, karena memiliki air terjun yang indah dan panorama sepanjang jalan menuju air terjun ini juga sangat indah. Jalan menuju ke air terjun ini setengah perjalanan dilalui dengan berjalan kaki. Untuk lebih melestarikan budaya air terjun ini dapat dimanfaatkan melalui cerita asal usul Hadabuan Nai Sogop ini.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat sebanyak 8 (delapan) situs budaya yang terdapat di Kecamatan Sianjur Mula-mula. Dimana setiap situs yang terdapat di Kecamatan Sianjur Mula-mula ini memiliki cerita yang saling terhubung satu sama lain.

Berikut ini adalah situs budaya yang telah peneliti dapatkan di Kecamatan Sianjur Mula-mula: Huta Sianjur Mula-mula, Sopo Guru Tatea Bulan, Batu Sawan, Batu Hobon, Aek Sipitu Dai, Aek Siboru Pareme, Batu Parhusipan, Hadabuan Nai Sogop. dari ke-8 (delapan) situs dapat diketahui toponiminya berdasarkan story telling setiap situs tersebut. Karena dalam story tellingnya telah dijelaskan bagaimana asal mula penamaan situs itu.

Sekarang setiap situs telah dijadikan sebagai objek wisata budaya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan selalu di kembangkan dan dilestarikan melalui pemugaran yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Bahkan Lembaga Adat yang ada di wilayah tersebut juga ikut berpartisipasi dalam melestarikan situs budaya yang ada di Kecamatan Sianjur Mula-mula, seperti sosialisasi yang telah dilakukan oleh Lembaga Adat PAS (Partungkoan Adat Samosir) akan membentuk Lembaga Adat di setiap Desa, mereka juga

membentuk “Ulu Balang” di setiap situs. “Ulu Balang” adalah penjaga, dimana kegunaan “Ulu Balang” ini sebagai penjaga di setiap situs untuk menceritakan story telling situs yang dia jaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaudin, Muhammad shafly. 2020. Komodifikasi Budaya: Rekacipta Tradisi Palang Pintu Betawi (Studi Kasus Festival Palang Pintu Kemang). Jakarta: UINJKT
- Bramasta, Dhi, Rindarjon, M. Gamal dan Sarwono. Proses Keruangan Pelestarian Saujana Budaya Kota (Urban Heritage) di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta tahun 2013 (Kajian Pelestarian Cagar Budaya di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. *Jurnal GeoEco* Vol. 1, No. 1 (Januari 2015) Hal. 67 - 82
- Gusnadi, Dendi. 2019. Komodifikasi Seni Tradisional Sunda sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kota Bandung. Yayasan Akrab Pekan Baru: *Jurnal Akrab Juara*. 4(3), 14-22
- Hardani, dkk. 2020. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: CV. Pustaka Ilmu Grup
- Picard, Michel. 2006. Bali: pariwisata budaya dan budaya pariwisata. Jakarta: Kepustakaan Populer Media
- Segara, Nuansa Bayu. Kajian Nilai pada Toponimi di Wilayah Kota Cirebon sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi. *Jurnal Geografi* Volume 14 No. 1 Januari 2017
- Sitanggang, H. 2018. Pemanfaatan Situs Sejarah sebagai Objek Wisata Sejarah di Kecamatan Sianjur mula-mula : Dijilib unimed
- Soedarso, Nurif Muchammad dan Windiani. Potensi dan Kendala Pengembangan Pariwisata Berbasis Kekayaan Alam dengan Pendekatan Marketing Places (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bojonegoro). *Jsh Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 7 No.2, November 2014 136 - 149
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta : Bandung
- Hutagalung, WM. 1991. Pustaka Batak Tarombo dohot Turiturian ni Bangso Batak. CV. Tulus Jaya
- Pemerintah Kabupaten Samosir Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya. 2009. Buku Legenda Destinasi Wisata. Pemerintah Kabupaten Samosir Dinas Pariwisata, Samosir, 420 hal.
- Koentjaraningrat. 2004. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama
- Kohyat, H. 1998. Sejarah Pariwisata Dan Perkembangannya di Indonesia. Jakarta: Grasindo
- Picard, Michel. 2006. Bali: pariwisata budaya dan budaya pariwisata. Jakarta: Kepustakaan Populer Media